

**HUBUNGAN PERILAKU PETANI TERHADAP PRODUKTIVITAS
USAHA TANI KOPI LIBERIKA DI KECAMATAN BETARA
KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT**

JURNAL

RAHMAT SUBHI



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI
2023**

**HUBUNGAN PERILAKU PETANI TERHADAP PRODUKTIVITAS
USAHA TANI KOPI LIBERIKA DI KECAMATAN BETARA
KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT**

Rahmat Subhi¹⁾, Arsyad Lubis²⁾, Zakiah²⁾

Jurnal

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Pada
Fakultas Pertanian Universitas Jambi**

**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI
2023**

**HUBUNGAN PERILAKU PETANI TERHADAP PRODUKTIVITAS
USAHA TANI KOPI LIBERIKA DI KECAMATAN BETARA
KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT**

**RAHMAT SUBHI
RRD1B016036**

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Ir. Arsyad Lubis, M.Si
NIP. 196002031988031002**

**Zakiah, S.P., M.Si
NIP. 198811042019032013**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jambi**

**Dr. Mirawati Yanita, S.P., M.M., CIQaR., CIQnR
NIP. 197301252006042001**

**HUBUNGAN PERILAKU PETANI TERHADAP PRODUKTIVITAS
USAHA TANI KOPI LIBERIKA DI KECAMATAN BETARA
KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT**

*THE RELATIONSHIP OF FARMER BEHAVIOR TO THE PRODUCTIVITY OF
LIBERIKA COFFEE FARMING IN BETARA DISTRICT,
TANJUNG JABUNG BARAT REGENCY*

Rahmat Subhi¹⁾, Arsyad Lubis²⁾, Zakiah²⁾

¹⁾ Alumni Jurusan Agribisnis Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unja

²⁾ Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Unja

Email: rahmatsubhi2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk: 1) Mendeskripsikan perilaku petani dalam mengelola usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2) Mendeskripsikan tingkat produktivitas usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat 3) Menganalisis hubungan perilaku petani dalam mengelola usahatani dengan produktivitas usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Betara merupakan Kecamatan dengan luas lahan kopi liberika terbesar dan merupakan sentra atau penghasil kopi liberika terbesar di Provinsi Jambi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk mengetahui apakah ada hubungan perilaku petani dalam mengelola usahatani dengan produktivitas usahatani kopi liberika, data diolah secara tabulasi dan dilanjutkan analisis secara deskriptif menggunakan tabel distribusi frekuensi. Untuk mengetahui bagaimana hubungan perilaku petani dalam mengelola usahatani dengan produktivitas usahatani kopi liberika digunakan statistik non parametrik melalui uji korelasi Rank Spearman (rs). Hasil analisis diperoleh bahwa perilaku petani dari indikator pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengelola usahatani kopi liberika di kecamatan betara kabupaten tanjung jabung barat tergolong tinggi. Tingkat produktivitas usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu sebesar 0,54 ton per hektar. Produktivitas petani responden yang tergolong dalam kategori tinggi mencapai 71,42 persen. Berdasarkan uji statistik Rank Spearman terdapat hubungan yang nyata antara perilaku petani berdasarkan dari kategori pengetahuan, sikap, keterampilan dan secara keseluruhan perilaku petani berhubungan nyata dengan produktivitas usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

kata kunci: kopi liberika, perilaku petani, produktivitas

PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan mempunyai peranan penting terhadap pembangunan perekonomian Indonesia. Pembangunan pertanian subsektor perkebunan memiliki arti penting terutama di negara berkembang yang selalu berupaya memanfaatkan kekayaan sumber daya alam secara lestari dan berkelanjutan. Selain itu, subsektor perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyedia lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri, serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Kopi merupakan salah satu komoditas dalam subsektor perkebunan yang mempunyai andil penting dalam perekonomian di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar di Asia. Bagi Indonesia ekspor kopi mempunyai peranan yang signifikan dalam pembentukan devisa negara. Hal ini menjadi salah satu indikasi bahwa pentingnya komoditas kopi dalam perekonomian nasional, baik dari segi pembiayaan pembangunan maupun dari segi kesempatan kerja dan kesejahteraan. Indonesia memiliki jumlah luas, produksi dan produktivitas perkebunan kopi yaitu pada tahun 2019 sebesar 1.258.032 ha dengan produksi 760.963 ton dan jumlah produktivitas 0,60 ton/ha.

Indonesia memiliki beberapa Provinsi yang membudidayakan tanaman kopi salah satunya adalah Provinsi Jambi. Terdapat beberapa varietas kopi yang di budidayakan di Provinsi Jambi yaitu kopi robusta, arabika dan liberika. Daerah produksi kopi robusta adalah Kabupaten Merangin, Bungo, Kerinci dan Tebo. Jenis kopi arabika terdapat di Kabupaten Kerinci dan Tebo, sedangkan jenis kopi liberika terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur. Pada tahun 2020 luas area sebesar 29.782 ha dengan produksi sebesar 18.690 ton. Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi dan salah satu daerah yang dikenal membudidayakan kopi di lahan gambut dengan varietas kopi liberika. Pada tahun 2019 perkebunan kopi di Tanjung Jabung Barat memiliki luas area lahan paling banyak keempat yang ada di Provinsi Jambi dengan luas areal sebesar 2.696 ha, produksi sebesar 1.171 dan produktivitas sebesar 0,43 ton/ha. (BPS, 2021).

Data menunjukkan bahwa di Kabupaten Tanjung Jabung Barat luas areal dan produksi kopi liberika mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi. Namun pada tahun 2019, luas area kopi liberika kembali mengalami kenaikan walaupun tidak sebanyak pada tahun 2015, tetapi produksinya menurun. Penyebab produksi kopi liberika menurun salah satunya adalah banyak tanaman kopi yang mati, beberapa penyakit yang menyerang dan umur kopi yang sudah tua sehingga produksi yang dihasilkan setiap pohon semakin sedikit. Selain itu mengapa luas area tidak sebanyak pada tahun 2015 karena banyak petani yang mulai tidak konsisten dalam berusahatani kopi liberika dimana mereka juga mengusahakan sawit dan pinang di lahan yang sama yaitu menanam dengan cara tumpang sari.

Kecamatan Betara memiliki 12 kelurahan/desa, di mana pada umumnya disetiap kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat mengusahakan usahatani kopi liberika dan hanya ada tujuh kecamatan yang mengusahakan usahatani kopi liberika Sentra produksi utama kopi libtukom di Kecamatan Betara adalah di Kelurahan Mekar Jaya. Kopi liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang paling banyak dibudidayakan yaitu di Kecamatan Betara. Kopi liberika di Kecamatan Betara ini dikenal dengan istilah kopi Liberika Tungkal Komposit (Libtukom) yaitu kopi yang dibudidayakan di dataran rendah.

Kopi yang dibudidayakan di dataran rendah lahan gambut Kecamatan Betara ini menjadi desa percontohan budidaya kopi liberika dan telah dilakukan budidaya sejak tahun 1940-an. Kopi liberika di Kecamatan Betara ini dikenal dengan sebutan kopi Liberika Tungkal Komposit (Libtukom). Kopi Liberika Tungkal Komposit merupakan tanaman kopi yang telah ditetapkan sebagai varietas bina melalui Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 4968/Kpts/SR.120/12/2013 tanggal 6 Desember 2013 (BPTP Jambi, 2014). Kemampuan petani dalam mengalokasikan faktor produksi yang tepat berpengaruh terhadap produksi yang ingin dicapai. Kecamatan Betara merupakan sentra produksi kopi liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan Jumlah produksi sebesar 501 ton pada tahun 2020.

Secara umum kendala yang dihadapi oleh petani kopi liberika di Kecamatan Betara yaitu produktivitas tanaman yang rendah, kemampuan manajemen yang rendah, sempitnya lahan, kurangnya modal, rendahnya produktivitas tenaga kerja dan teknologi, iklim serta serangan hama penyakit sehingga mengakibatkan rendahnya harga tawar petani. Walaupun produktivitasnya rendah, petani tetap mempertahankan usahatani kopi liberika karena harga jual yang diperoleh dapat menjadi tambahan pendapatan bagi rumah tangga petani. Faktor Kemampuan menggunakan faktor produksi yang terbatas tersebut dalam hal penentuan jumlah dan kombinasi yang tepat akan membantu mengurangi biaya produksi dan mendapatkan produksi yang optimal yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kinerja usahatani kopi liberika oleh karena itu perilaku petani sangat penting dalam dapat meningkatkan kinerja usahatani kopi liberika tersebut.

Perilaku merupakan semua kegiatan manusia, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung oleh pihak luar (Notoatmodjo 2010). Perilaku petani dicerminkan dalam tindakan sehari-hari baik dalam lingkungan seperti keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pekerjaan. Tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang disebut dengan perilaku. Kebiasaan ini akan berlangsung terus menerus. Perilaku ini juga dapat mempengaruhi cara berfikir petani dalam pengelolaan usahatani yang sudah dilakukan sejak dahulu. Pengelolaan usahatani ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Petani merasa membutuhkan, oleh karena itu timbul suatu dorongan atau semacam motivasi yang ada di dalam diri mereka. Melalui seperangkat pengetahuan yang dimiliki, masyarakat setempat berinteraksi dengan lingkungannya. Sumberdaya

alam yang dikelola itu memberikan corak perilaku masyarakat setempat dalam menanggapi lingkungannya. Semuanya itu dilandasi atas persepsi mereka mengenai lingkungannya dan sumberdaya alam setempat (Sumintarsih, 1993).

Petani kopi liberika sebagai pelaku usahatani yang mengambil keputusan dalam perubahan usahatannya. Faktor pengambilan keputusan terhadap kinerja usahatannya didukung oleh perilaku petani itu sendiri meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan petani tersebut. Hal ini diperlukan agar petani mampu meningkatkan produktivitas dan mutu dari produk yang dihasilkan. Berdasarkan hal ini, petani dituntut harus menjadi lebih inovatif agar kopi yang diproduksi bermutu baik sehingga untuk menghasilkan mutu yang baik dipengaruhi oleh perilaku petani dalam pelaksanaan budidaya kopi (Zainura et al., 2016). Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam penelitian tersebut yaitu minimnya pengetahuan dan keterampilan petani tentang mutu dan budidaya kopi yang baik. Konsep yang dirujuk adalah perilaku petani berdasarkan pengetahuan dan keterampilan petani serta indikator biji kopi yang bermutu berdasarkan mutu fisik dan citarasa kopi yang dihasilkan oleh petani kopi. Hasil penelitian Wulandari et al. (2019) bahwa pengendalian mutu kopi dipengaruhi oleh perilaku petani kopi dalam pelaksanaan budidaya dan pasca panen kopi, dimana konsep perilaku terdiri dari perilaku aktif (tindakan) dan perilaku pasif (pengetahuan dan sikap).

Kegiatan usahatani kopi liberika yang dilakukan oleh petani selalu dihadapkan dengan situasi risiko dan ketidakpastian dimana besar kecilnya risiko yang dialami seorang petani tergantung pada keberanian untuk mengambil suatu keputusan. Sehingga apabila produksi kopi liberika mengalami kegagalan akan berpengaruh terhadap perilaku petani untuk berusaha berikutan. Perilaku petani untuk mengalokasikan faktor produksi dalam kegiatan usahatani kopi liberika sangat dipengaruhi oleh perilaku petani terhadap risiko yang harus dihadapi. Hal tersebut bergantung pada sikap dan perilaku individu petani serta keadaan lingkungannya. Perilaku petani tersebut akan mencerminkan kinerja usahatani yang dikelola. Terdapat beberapa aspek yang membangun perilaku, yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Kinerja usahatani merupakan ukuran tingkat keberhasilan dalam melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tingkat kesejahteraan pada petani secara langsung dapat dipengaruhi oleh kinerja (Tajidan, 2013). Beberapa cara mengukur kinerja usahatani adalah (1) keuntungan usaha yang diperoleh, (2) kinerja administrasi, kinerja operasi, dan kinerja strategik, (3) produktivitas, (4) perubahan ditingkat kepegawaian, dan (5) rasio finansial (Riyanti, 2003). Perilaku selalu mempengaruhi segala aktivitas dilakukan petani. Dalam mengelola usahatani kopi liberika tidak terlepasnya dari perilaku yang positif guna mencapai produktivitas yang tinggi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Betara merupakan Kecamatan dengan luas lahan kopi liberika terbesar dan merupakan sentra atau penghasil kopi liberika terbesar di Provinsi Jambi. Pemilihan sampel dilakukan pada Kelurahan Mekar Jaya dan Desa Bunga Tanjung dengan pertimbangan desa tersebut merupakan desa dengan jumlah petani kopi liberika terbanyak dan produksi terbesar pada tahun 2020. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa desa tersebut masyarakatnya berprofesi sebagai petani kopi liberika dan mempunyai luas areal dan produksi tertinggi. Penentuan jumlah sampel (*responden*) dilakukan menggunakan rumus Taro Yamanae atau Slovin sebanyak 42 *responden*. Analisis yang digunakan adalah analisis korelasi rank spearman. Parameter yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis hubungan nyata antara perilaku petani dalam mengelola usahatani dengan produktivitas usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara. Skala pengukuran yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah skala likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Petani Dalam Mengelola Usahatani Kopi Liberika

Perilaku petani dalam mengelola usahatani kopi liberika meliputi pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*), (Notoadmojo, 2010).

Pengetahuan Dalam Mengelola Usahatani Kopi Liberika

Usahatani kopi liberika sudah lama dikenal di daerah Betara, lebih khusus di Kelurahan Mekar Jaya dan Desa Bunga Tanjung. Di daerah penelitian umumnya pola yang digunakan untuk usahatani kopi liberika pada mulanya adalah pola monokultur, akan tetapi seiring berjalannya waktu petani mengintensifkan lahannya sehingga banyak usahatani kopi liberika secara monokultur berubah menjadi usahatani kopi liberika secara campuran. Dimana pola campuran yaitu campuran antara dua atau lebih jenis tanaman dalam suatu luas lahan tertentu, yang ditanam pada satu periode musim tanam. Pola usahatani campuran dilakukan sebagai upaya untuk memanfaatkan lahan semaksimal mungkin. Pola usahatani campuran dilakukan petani untuk menambah pendapatan yang diterima oleh petani tersebut dan juga sekaligus berfungsi untuk naungan dari tanaman kopi tersebut. Petani di daerah penelitian melakukan pola campuran tanaman pinang dengan pola yang tidak teratur dan kopi hal ini bertujuan agar dapat menambah sumber penghasilan dan sebagai naungan untuk tanaman kopi sehingga peningkatan produksi kopi dapat meningkat.

Pemeliharaan tanaman kopi liberika merupakan suatu kegiatan yang meliputi penyiangan, pemangkasan, penyisipan tanaman baru, pengendalian hama dan penyakit tanaman. Tujuan dari kegiatan pemeliharaan dalam usahatani adalah agar suatu kebun tetap bersih dari gulma, hama serta penyakit dan dapat

meningkatkan produksi. Kegiatan pemeliharaan pada tanaman kopi liberika di daerah penelitian tidak hanya terbatas pada penyiangan dan pemangkasan, akan tetapi dilakukan juga kegiatan penyulaman serta pengendalian hama dan penyakit. Kegiatan penyulaman adalah penggantian tanaman yang mati, rusak dan tidak mampu berproduksi lagi diganti dengan bibit yang baru. Kegiatan penyulaman dilakukan karena terserang hama dan penyakit dan tidak dapat berproduksi lagi. Tetapi dalam penyulaman ini terdapat beberapa kegagalan dimana tanaman yang disulami tersebut ada yang mati, disebabkan oleh penyakit jamur akar putih yang belum hilang pada bekas tanaman sebelumnya.

Biasanya petani membakar bekas tanaman yang sebelumnya bertujuan agar virus pada jamur tersebut hilang, tetapi beberapa penyulaman tidak berhasil dan bibit yang baru disulami mati. Dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit kopi, petani di daerah penelitian menggunakan obat-obatan berupa pestisida dan herbisida dengan dosis yang beragam. Untuk pengendalian hama penyakit petani menggunakan pestisida merek regent dengan takaran untuk 10 CC racun/15 liter air, rata-rata/ha penggunaan pestisida di daerah penelitian sebanyak 1,65 liter. Untuk pengendalian hama biasanya petani melakukan penyemprotan atau penebasan pada gulma, biasanya petani menggunakan herbisida merek roundup dengan takaran 80-100 CC dicampur 14-16 liter air dan rata-rata/ha penggunaan pestisida di daerah penelitian sebanyak 0,55 liter. Adapun hama yang sering menyerang tanaman kopi di daerah penelitian antara lain semut, sedangkan penyakit yang sering menyerang tanaman kopi di daerah penelitian adalah jamur akar putih dan busuk akar.

Pemupukan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam meningkatkan jumlah produksi kopi. Pemupukan yang sesuai dosis dan anjuran akan memberikan hasil yang lebih maksimal dibandingkan dengan tidak melakukan pemupukan. Dengan begitu, petani harus memupuk tanaman yang diusahakan. Pada daerah penelitian petani melakukan pemupukan 1 – 2 kali pertahun, periode yang baik adalah 3-4 kali pertahun dikarenakan menurut petani suatu lahan apabila telah bersih dari rumput liar maka sudah dianggap petani akan mendapatkan hasil yang sangat baik.

Tabel 1. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Skor Pengetahuan dalam Mengelola Usahatani Kopi Liberika di Daerah Penelitian Tahun 2022

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	31	73,8
2	Sedang	11	26,2
3	Rendah	0	0,0
Jumlah		42	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa perilaku dalam mengelola usahatani kopi liberika adalah tergolong dalam kategori tinggi menunjukkan nilai sebesar 73,8 persen, ini menunjukkan pengetahuan petani sampel sangat baik, pengetahuannya mengenai pengelolaan usahatani kopi liberika sudah sangat baik dimana pengetahuan ini didapat petani dari pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah dan penyuluh. Petani sampel yang memiliki kategori pengetahuan sedang sebanyak 26,2 persen. Hal ini menunjukkan beberapa petani sampel cukup memiliki pengetahuan tentang pengelolaan usahatani kopi liberika. Petani cukup

mengetahui jenis pupuk yang digunakan pada usahatani kopi liberika, cukup tahu mengenai waktu pemberian, cara pemberian, dosis pupuk organik dan anorganik.

Petani juga cukup mengetahui cara melakukan penyiangan gulma pada usahatani kopi liberika, cara penyiraman, cara pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman kopi secara teknis yaitu dengan mengupayakan jenis tanaman dan cara pemeliharaan tanaman yang seragam sehingga periode pembuahan dapat serentak dan memudahkan tindakan mekanis untuk memutus siklus hidup hama, petani mengetahui cara pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman kopi secara kimiawi yaitu menggunakan bio pestisida, petani mengetahui waktu pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman kopi secara kimiawi yaitu dengan penyemprotan pertama kali yang dilakukan pada saat buah masak susu sekitar umur 3 bulan setelah pembungaan dan kemudian setelah periode 1 bulan. Petani di daerah penelitian cukup mengetahui cara pemangkasan kopi liberika yang dilakukan ketika tinggi pohon sudah mencapai $\pm 1,5\text{--}2$ meter (umur ± 1 tahun). Pohon dipangkas tingginya $1,5\text{--}2$ meter dan dibentuk menyerupai payung, cukup mengetahui waktu pemanenan kopi liberika yang optimal, mengetahui cara pemanenan kopi liberika yang tepat, cukup mengetahui teknik pasca panen kopi liberika yang tepat.

Sikap Dalam Mengelola Usahatani Kopi Liberika

Menurut Notoatmodjo (2005), sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, baik-tidak baik, dan sebagainya). Newcomb *dalam* Notoatmodjo (2005), menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi terbuka. La Pierre *dalam* Azwar (2003), mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkondisikan. Sedangkan menurut Soetarno (2004), sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa objek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain.

Seperti halnya pengetahuan, sikap mempunyai tingkat-tingkat berdasarkan keadaan tingkatan, meliputi : 1) Menerima (*receiving*) artinya bahwa orang atau subjek mau menerima stimulus yang diberikan (objek), 2) Menanggapi (*responding*) artinya memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan objek yang dihadapi, 3) Menghargai (*valuing*) artinya subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam artian membahasnya dengan orang lain, bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon, 4) Bertanggung jawab (*responsible*) artinya sikap yang paling tinggi tingkatnya adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakininya (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan Tabel 2 dapat di jelaskan bahwa sikap petani sampel di daerah penelitian yang tergolong kedalam kategori tinggi mencapai 30 orang atau mencapai 71,0 persen.

Tabel 2. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Skor Sikap Dalam Mengelola Usahatani Kopi Liberika di Daerah Penelitian Tahun 2022

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	30	71,4
2	Sedang	12	28,6
3	Rendah	0	0,0
Jumlah		42	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Hal ini menandakan sikap petani kopi liberika dalam mengelola usahatani kopi liberika di daerah penelitian yang tergolong baik, sebagian besar petani telah mengelola usahatani kopi liberika menggunakan teknik-teknik yang telah dianjurkan. Sebagian besar petani sampel telah mempraktekan pengetahuan yang dimilikinya dalam mengelola usahatani kopi liberika. Sedangkan petani yang memiliki sikap dalam kategori sedang hanya sebesar 28,6 persen, ini menandakan bahwa hanya sebagian kecil petani yang memiliki yang tidak mau mengelola usahatani kopi liberika menggunakan teknik yang telah dianjurkan.

Petani sebagian besar mau menggunakan jenis pupuk yang digunakan pada usahatani kopi liberika organik dan anorganik, petani pun mau mengikuti anjuran waktu pemberian, cara pemberian, anjuran dosis pupuk organik dan anorganik, petani mau mengikuti anjuran cara melakukan penyiangan gulma pada usahatani kopi liberika yang disesuaikan dengan keadaan cuaca, seminggu 1–2 kali disiram dalam 1 bulan jika intensitas hujan rendah, 1–2 minggu sekali disiram dalam 1 bulan jika intensitas hujan sedang dan 1 bulan 1 kali disiram jika intensitas hujan tinggi, mau mengikuti anjuran cara pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman kopi secara teknis, mau mengikuti anjuran cara pemberantasan hama dan penyakit, anjuran waktu pemberantasan hama dan penyakit, mengikuti anjuran cara pemanenan kopi liberika. Petani mau mengikuti anjuran waktu pemanenan kopi liberika yang optimal, mau mengikuti anjuran cara pemanenan kopi liberika yang tepat, dan mau mengikuti anjuran teknik pasca panen kopi liberika yang tepat.

Keterampilan Dalam Mengelola Usahatani Kopi Liberika

Menurut Notoatmodjo (2005), keterampilan adalah gerakan atau perbuatan dari tubuh setelah mendapat rangsangan ataupun adaptasi dari dalam maupun luar tubuh suatu lingkungan. Keterampilan seseorang terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Secara biologis, sikap dapat dicerminkan dalam suatu bentuk tindakan, namun tidak pula dapat dikatakan bahwa sikap tindakan memiliki hubungan yang sistematis. Distribusi petani kopi liberika yang mengelola usahatani kopi liberika berdasarkan skor perilaku dalam keterampilan dapat dilihat pada Tabel 18 berikut.

Berdasarkan Tabel 18 dapat dijelaskan bahwa berdasarkan keterampilan petani sampel yang tergolong dalam kategori tinggi mencapai 66,7 persen. Hal ini berarti petani di daerah penelitian telah melakukan teknik-teknik sesuai anjuran dalam mengelola usahatani kopi liberika sudah tergolong sangat baik yaitu menggunakan jenis pupuk Organik dan anorganik, waktu pemberian pupuk organik selama 3–4 kali dalam setahun, pemupukan dilakukan dengan menyemprotkan pupuk cair ke batang kopi liberika, dosis pupuk organik sebanyak 5-7 liter per hektar per semester, waktu pemberian pupuk anorganik (pupuk N, P, K) dilakukan pada pagi hari atau

sore hari, dosis pemberian pupuk anorganik (pupuk N, P, K) sebanyak 50 gram urea, 40 gram SP-36, 40 gram KCl, 15 gram kieserit dan 2,5 gram nutremag.

Tabel 3. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Skor Keterampilan Dalam Mengelola Usahatani Kopi Liberika Di Daerah Penelitian Tahun 2022

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	28	66,7
2	Sedang	14	33,4
3	Rendah	0	0,0
Jumlah		42	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Cara pemberian pupuk anorganik (pupuk N, P, K) dengan menaburkan pupuk melingkar dibawah kanopi kopi atau 30-50 cm dari batang kopi, ke dalam lubang pemupukan 5-10 cm kemudian ditutup kembali dengan tanah, penyiangan gulma dilakukan dengan tangan atau dengan menggunakan alat siang seperti landak/gasrok, cara penyiraman kopi liberika disesuaikan dengan keadaan cuaca, seminggu 1–2 kali disiram dalam 1 bulan jika intensitas hujan rendah, 1–2 minggu sekali disiram dalam 1 bulan jika intensitas hujan sedang dan 1 bulan 1 kali disiram jika intensitas hujan tinggi, cara pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman kopi secara teknis yaitu mengupayakan jenis tanaman dan cara pemeliharaan tanaman yang seragam sehingga periode pembuahan dapat serentak dan memudahkan tindakan mekanis untuk memutus siklus hidup hama.

Cara pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman kopi secara kimiawi menggunakan bio pestisida, waktu pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman kopi secara kimiawi dengan penyemprotan pertama kali dilakukan pada saat buah masak susu (umur 3 bulan setelah pembungaan) dan kemudian setelah periode 1 bulan, cara pemangkasan kopi liberika dilakukan ketika tinggi pohon sudah mencapai $\pm 1,5$ –2 meter (umur ± 1 tahun). Pohon dipangkas tingginya 1,5–2 meter dan dibentuk menyerupai payung, waktu pemanenan kopi liberika yang optimal? (Umur 2 tahun pohon kopi liberika belajar berbuah (buah pasir) dan buah pertama harus dibuang, umur 2,5 tahun sudah mulai berbuah ceri, kopi liberika akan siap dipanen ketika berumur 2,5–3 tahun, panen raya terjadi dalam 4–5 bulan dengan interval pemetikan 2 minggu sekali pada pohon yang sama, cara pemanenan kopi liberika dilakukan pagi sampai siang hari secara manual yaitu, pemetikan dengan tangan dan selektif, dan teknik pasca panen kopi liberika yaitu pohon kopi dipangkas dan dibuang cabang-cabang tuanya dan disesuaikan kembali tingginya ke posisi 1,5–2 meter.

Namun masih ada petani sampel yang tergolong dalam kategori sedang mencapai 33,4 persen tentu ini masih perlu di perhatikan, agar keterampilan petani tentang teknis pengelolaan usahatani kopi liberika lebih ditingkatkan lagi terutama untuk seluruh petani yang masih tergolong dalam kategori rendah. Menurut Notoatmodjo (2005), empat tingkatan tindakan adalah : 1) Persepsi (*perception*), Mengenal dan memiliki berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang diambil. 2) Respon terpimpin (*guided response*), dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar. 3) Mekanisme (*mechanism*), apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu itu merupakan kebiasaan. 4) Adaptasi (*adaptation*), adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah

berkembang dengan baik. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Oleh karena itu disebut juga *over behavior*.

Perilaku Petani Dalam Mengelola Usahatani Kopi Liberika

Perilaku manusia merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan : berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). (Sarwono, 2004). Perilaku menurut Notoatmodjo (2010), sebagai keadaan jiwa) untuk memberi respon terhadap situasi diluar subjek tersebut. Berikut distribusi petani sampel berdasarkan total skor perilaku di daerah penelitian.

Tabel 4. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Total Skor Perilaku Dalam Mengelola Usahatani Kopi Liberika di Daerah Penelitian Tahun 2022

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	33	78,5
2	Sedang	9	21,4
3	Rendah	0	0,0
Jumlah		42	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa frekuensi perilaku yang dimiliki petani responden yang tergolong tinggi mencapai 78,5 persen. Hal ini berarti sebanyak 33 responden responden petani di daerah penelitian sudah memiliki perilaku yang baik dalam mengelola usahatani kopi liberika namun sebanyak 9 responden petani atau 21,4 persen cukup memiliki perilaku yang sedang dalam mengelola usahatani kopi liberika.

Produktivitas Usahatani Kopi Liberika

Produktivitas merupakan istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan luaran (output) dengan masukan (input). Dimana produktivitas merupakan ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil optimal. Produktivitas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu industri dalam menghasilkan barang atau jasa. Adapun produktivitas kopi liberika di lokasi penelitian yaitu sebesar 0,53 ton per hektar. Artinya, apabila produktivitas usahatani kopi liberika yang diusahakan petani berada diatas produktivitas rata – rata maka dapat disimpulkan memiliki produktivitas tinggi sebaliknya, apabila produktivitas usahatani kopi liberika yang diusahakan petani berada dibawah produktivitas rata – rata maka dapat disimpulkan memiliki produktivitas rendah. Berikut distribusi petani sampel berdasarkan produktivitas kopi liberika di daerah penelitian. Tabel diatas menunjukan produktivitas petani responden yang berada diatas rata – rata produktivitas sampel (0,53 ton per hektar) tergolong dalam kategori tinggi dan rendah yaitu mencapai 28,57 persen sedangkan yang tergolong dalam kategori sedang atau berada di antara 0,51 ton/ha – 0,54 ton/ha produktivitas sampel yaitu sebesar 42,86 persen.

Tabel 5. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Produktivitas Kopi Liberika di Daerah Penelitian Tahun 2022

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	12	28,57
2	Sedang	28	42,86
2	Rendah	12	28,57
Jumlah		42	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Apabila dibandingkan dengan rata – rata produktivitas kopi liberika di Provinsi Jambi pada tahun 2020 yaitu sebesar 0,43 ton per hektar (Dinas Perkebunan, 2021) maka, produktivitas sampel petani di lokasi penelitian memiliki produktivitas yang lebih tinggi dari pada produktivitas kopi liberika di Provinsi Jambi. Sejalan dengan penelitian Tondang (2023) yang menyatakan bahwa produktivitas usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu sebesar 528,73 kg/ha/thn atau 0,53 ton per hektar. Hal analisis menunjukan bahwa produktivitas kopi liberika di daerah penelitian sudah cukup baik namun masih perlu ditingkatkan karena berada diatas produktivitas kopi liberika Provinsi Jambi.

Analisis Hubungan Pengetahuan Petani Dalam Mengelola Usahatani Dengan Produktivitas Usahatani Kopi Liberika

Pengetahuan petani diukur berdasarkan skor total jawaban responden dalam mengelola usahatani kopi liberika dan produktivitas usahatani kopi liberika diukur dari hasil produksi yang diperoleh petani kopi liberika di daerah penelitian sebagaimana yang telah diuraikan. Berdasarkan uji statistik non parametrik melalui uji korelasi *rank spearman* arah hubungan korelasi nilainya positif yaitu sebesar 0,79 pada taraf signifikan $\text{Sig} \leq \alpha = 0,05$ yang dapat diartikan korelasi kuat, sehingga dapat dikatakan hubungan kedua variabel yaitu variabel pengetahuan petani dalam mengelola usahatani kopi liberika (x1) dan variabel produktivitas (y) searah. Arah hubungan korelasi yang diperoleh bernilai positif yaitu sebesar 0,86 pada taraf signifikan $\text{Sig} \leq \alpha = 0,05$ yang dapat diartikan korelasi sangat kuat, sehingga dapat dikatakan hubungan kedua variabel yaitu variabel pengetahuan petani dalam mengelola usahatani kopi liberika (x1) dan variabel produktivitas (y) searah. Artinya, jika pengetahuan petani dalam mengelola usahatani kopi liberika semakin meningkat maka semakin tinggi produktivitas usahatani kopi liberika. Maka dapat diambil kesimpulan tolak H_0 dan terima H_1 yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan petani dalam mengelola usahatani kopi liberika dan berpengaruh signifikan positif terhadap produktivitas usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Begitu pula dengan hasil uji t yaitu nilai $t_{hitung} 7,18 > t_{tabel} 1,68$, dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak menunjukkan bahwa ada hubungan yang nyata antara pengetahuan petani dalam mengelola usahatani kopi liberika dengan produktivitas usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Analisis Hubungan Sikap Petani Dalam Mengelola Usahatani Dengan Produktivitas Usahatani Kopi Liberika

Sikap petani diukur berdasarkan skor total jawaban responden dalam mengelola usahatani kopi liberika dan produktivitas usahatani kopi liberika diukur

dari hasil produksi yang diperoleh petani kopi liberika di daerah penelitian sebagaimana yang telah diuraikan. Berdasarkan uji statistik non parametrik melalui uji korelasi *rank spearman* arah hubungan korelasi nilainya positif yaitu sebesar 0,75 pada taraf signifikan $\text{Sig} \leq \alpha = 0,05$ yang dapat diartikan korelasi cukup kuat, sehingga dapat dikatakan hubungan kedua variabel yaitu variabel sikap petani dalam mengelola usahatani kopi liberika (x) dan variabel produktivitas (y) searah. Arah hubungan korelasi yang diperoleh bernilai positif yaitu sebesar 0,75 pada taraf signifikan $\text{Sig} \leq \alpha = 0,05$ yang dapat diartikan korelasi cukup kuat, sehingga dapat dikatakan hubungan kedua variabel yaitu variabel sikap petani dalam mengelola usahatani kopi liberika (x) dan variabel produktivitas (y) searah.

Dapat dijelaskan bahwa jika sikap petani dalam mengelola usahatani kopi liberika semakin meningkat maka semakin tinggi produktivitas usahatani kopi liberika. Maka dapat diambil kesimpulan tolak H_0 dan terima H_1 yang berarti terdapat hubungan antara sikap petani dalam mengelola usahatani kopi liberika dan berpengaruh signifikan positif terhadap produktivitas usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Begitu pula dengan hasil uji t yaitu nilai $t_{hitung} 9,20 > t_{tabel} 1,68$, dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak menunjukkan bahwa ada hubungan yang nyata antara sikap petani dalam mengelola usahatani kopi liberika dengan produktivitas usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Analisis Hubungan Keterampilan Petani Dalam Mengelola Usahatani Dengan Produktivitas Usahatani Kopi Liberika

Keterampilan petani diukur berdasarkan skor total jawaban responden dalam mengelola usahatani kopi liberika dan produktivitas usahatani kopi liberika diukur dari hasil produksi yang diperoleh petani kopi liberika di daerah penelitian sebagaimana yang telah diuraikan. Berdasarkan uji statistik non parametrik melalui uji korelasi *rank spearman* arah hubungan korelasi nilainya positif yaitu sebesar 0,83 pada taraf signifikan $\text{Sig} \leq \alpha = 0,05$ yang dapat diartikan korelasi sangat kuat, sehingga dapat dikatakan hubungan kedua variabel yaitu variabel keterampilan petani dalam mengelola usahatani kopi liberika (x) dan variabel produktivitas (y) searah. Arah hubungan korelasi yang diperoleh bernilai positif yaitu sebesar 0,83 pada taraf signifikan $\text{Sig} \leq \alpha = 0,05$ yang dapat diartikan korelasi sangat kuat, sehingga dapat dikatakan hubungan kedua variabel yaitu variabel keterampilan petani dalam mengelola usahatani kopi liberika (x) dan variabel produktivitas (y) searah. Dapat dijelaskan bahwa jika keterampilan petani dalam mengelola usahatani kopi liberika semakin meningkat maka semakin tinggi produktivitas usahatani kopi liberika. Maka dapat diambil kesimpulan tolak H_0 dan terima H_1 yang berarti terdapat hubungan antara keterampilan petani dalam mengelola usahatani kopi liberika dan berpengaruh signifikan positif terhadap produktivitas usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Begitu pula dengan hasil uji t yaitu nilai $t_{hitung} 8,15 > t_{tabel} 1,68$, dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak menunjukkan bahwa ada hubungan yang nyata antara keterampilan petani dalam mengelola usahatani kopi liberika dengan produktivitas usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Analisis Hubungan Perilaku Petani Dalam Mengelola Usahatani Dengan Produktivitas Usahatani Kopi Liberika

Perilaku petani diukur berdasarkan skor total jawaban responden dalam mengelola usahatani kopi liberika dan produktivitas usahatani kopi liberika diukur dari hasil produksi yang diperoleh petani kopi liberika di daerah penelitian sebagaimana yang telah diuraikan. Berdasarkan uji statistik non parametrik melalui uji korelasi *rank spearman* arah hubungan korelasi nilainya positif yaitu sebesar 0,80 pada taraf signifikan $\text{Sig} \leq \alpha = 0,05$ yang dapat diartikan korelasi kuat, sehingga dapat dikatakan hubungan kedua variabel yaitu variabel perilaku petani dalam mengelola usahatani kopi liberika (x) dan variabel produktivitas (y) searah. Arah hubungan korelasi yang diperoleh bernilai positif yaitu sebesar 0,80 pada taraf signifikan $\text{Sig} \leq \alpha = 0,05$ yang dapat diartikan korelasi kuat, sehingga dapat dikatakan hubungan kedua variabel yaitu variabel perilaku petani dalam mengelola usahatani kopi liberika (x) dan variabel produktivitas (y) searah.

Dapat dijelaskan bahwa jika perilaku petani dalam mengelola usahatani kopi liberika semakin meningkat maka semakin tinggi produktivitas usahatani kopi liberika. Maka dapat diambil kesimpulan tolak H_0 dan terima H_1 yang berarti terdapat hubungan antara perilaku petani dalam mengelola usahatani kopi liberika dan berpengaruh signifikan positif terhadap produktivitas usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Begitu pula dengan hasil uji t yaitu nilai $t_{hitung} 9,12 > t_{tabel} 1,68$, dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak menunjukkan bahwa ada hubungan yang nyata antara perilaku petani dalam mengelola usahatani kopi liberika dengan produktivitas usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan maka dari hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Perilaku Petani kopi liberika dilokasi penelitian yaitu sebanyak 78,5 persen responden petani di daerah penelitian sudah memiliki perilaku yang baik dalam mengelola usahatani kopi liberika namun sebanyak 21,4 responden petani belum memiliki perilaku yang baik dalam mengelola usahatani kopi liberika. Persentase masing-masing indikator perilaku dengan kategori tinggi yaitu: pengetahuan 73,8 persen, sikap 71,4 persen, dan keterampilan 66,7 persen.
2. Tingkat produktivitas usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu sebesar 0,53 ton per hektar. Produktivitas petani responden yang tergolong dalam kategori tinggi mencapai 78,5 persen. Hal ini menunjukan bahwa produktivitas kopi liberika di daerah penelitian sudah cukup baik.
3. Berdasarkan uji statistik Rank Spearman terdapat hubungan yang nyata antara perilaku petani berdasarkan dari kategori pengetahuan, sikap, keterampilan dan secara keseluruhan perilaku petani berhubungan nyata dengan produktivitas usahatani kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1995. Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kelautan (BP3K). 2021. Luas Panen, Produksi Kopi Liberika di Kecamatan Batang Asam Tahun 2020.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. 2014. Mengenal Kopi Liberika Tungkal Komposit (Libtukom). Leaflet Teknologi Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Jambi Dalam Angka Badan Pusat Statistik Jambi. Jambi.
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Notoadmojo, S. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Renika Cipta. Jakarta.
- Prawirokusumo, S. 1990. Ilmu Usaha Tani. BPFE. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Wulandari, A.E. Harianto. Arifin, B. Suwarsinah, H.K. 2019. The Interdependence Of Indonesia Coffee Futures And Spot Market And Its Relationship With Offshore Futures Market. Jurnal Manajemen dan Agribisnis, Vol. 16 No. 1, March 2019.
- Wulandari R. E. Arifin, B. Abidin. Z. 2019. Analisis Perilaku Petani Kopi Sertifikasi Dalam Mengelola Risiko Lingkungan Di Kabupaten Tanggamus. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis. Volume 7 No. 3, Agustus 2019.
- Zainura, U. Kusnadi, N. Burhanudin. 2016. Perilaku Kewirausahaan Petani Kopi Arabika Gayo di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. Jurnal Penyuluhan 12(2):126.